

STRUKTUR DAN MAKNA CERPEN FANTASTIK DALAM KUMPULAN CERPEN *DUNIA DI DALAM MATA*

Oktavian Kasih Kumala Dewi

This research head for, first, to describe the fantastic structure of eleven short stories in a book of short stories collection Dunia di Dalam Mata. Second, this research also describe the meaning of the short stories through by the first structure analysis, thereafter it can be found the characters of fantastic stories by the eleven short stories. The backgrounds of choosing these eleven short stories in this book of short stories collection as the research object is because these short stories are presented in assorted themes in one book. In addition, these short stories lift up Indonesian cultures by myths and household problematic and society's scope spaciouly. The conclusion of this research is the conflicts that happened in Indonesia such like: social problematic and family conflict which end on death or mental disorder, poses the ways of young writers to convey Indonesia's problematic in different package. Then the fantastic stories that present on every short story, many of them only have a role as wrap of stories with conflicts that appears on human daily life like stories that lift up the social problematic and family conflict. Meanwhile, the other part, fantastic stories that appears not only have a role as wrap of stories, but also as a part that attached on supranatural stories like myths, legend, and another stories that lift up cultures problem in another society, with no need to involve natural laws.

Keywords: fantastic structure, meaning, Todorov, social, culture

Pendahuluan

Indonesia sangat kaya dengan berbagai macam kebudayaan dan kehidupan sosial yang menyimpan banyak cerita tentang kebudayaan itu sendiri. Dari beraneka ragamnya kebudayaan itu, menghadirkan cerita-cerita ajaib dan di luar batas logika manusia seperti mitos, legenda, dan cerita sejarah yang menambahkan cerita ajaib pada tokoh-tokohnya. Dengan hadirnya cerita-cerita dengan masuknya peristiwa-peristiwa ajaib yang tidak sesuai dengan logika manusia pada umumnya, cerita-cerita tersebut dapat digolongkan ke dalam bentuk fiksi.

Fiksi merupakan suatu unsur yang terkandung dalam sastra. Secara ringkas, fiksi dapat dimengerti sebagai dunia rekaan pengarang yang dituangkan berupa kata-kata sehingga membentuk cerpen, puisi, dan drama. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2010:20), istilah fiksi dalam pengertian ini berarti cerita rekaan atau cerita khayalan. Hal itu disebabkan fiksi merupakan karya naratif yang isinya tidak menyanar pada kebenaran sejarah. Dengan demikian, karya sastra sebagai bagian dari sastra memiliki fungsi menyenangkan dan berguna sehingga penikmat dan pembacanya dapat mengambil isi dari karya sastra tersebut. Dalam setiap karya sastra tentu memiliki makna yang ingin disampaikan oleh pengarang, karena ia adalah hasil refleksi dari kenyataan yang dialami atau diamati oleh pengarang.

Cerita fantastik di Indonesia merupakan tema yang banyak digunakan oleh para pengarang agar karyanya dapat diterima oleh masyarakat luas. Kisah-kisah yang dapat membangkitkan imajinasi pembaca merupakan tema yang disukai oleh banyak orang. Akan tetapi tidak jarang bahwa imajinasi yang dibawa pengarang ke dalam karya

sastranya menjadi sulit diterima oleh logika umum para pembacanya. Pengarang memiliki kuasa atas karyanya untuk menciptakan suasana yang dapat membuat pembacanya bertanya-tanya apakah cerita tersebut nyata atau tidak dialami oleh tokoh utamanya.

Kebimbangan pada cerita-cerita fantastik itu hadir dalam cerpen-cerpen yang ada di kumpulan cerpen *Dunia di Dalam Mata*. Terdapat 11 cerpen dari 23 cerpen yang mengandung unsur kebimbangan yang ada di dalam buku kumpulan cerpen *Dunia di Dalam Mata*, sedangkan 12 cerpen lainnya tidak menimbulkan kebimbangan. Kesebelas cerpen dalam kumpulan cerpen *Dunia di Dalam Mata* menjadi problematik dan layak menjadi objek penelitian karena, *pertama* kesebelas cerpen tersebut mengangkat berbagai macam tema dari penulis-penulis yang memiliki latar budaya yang berbeda sehingga menghasilkan cerpen-cerpen yang kaya akan tema dalam satu buku. *Kedua*, cerpen-cerpen yang menjadi objek penelitian ini menghasilkan keraguan bagi pembaca untuk menentukan apakah cerpen tersebut berada dalam tataran hukum natural atau supranatural.

Penelitian ini memanfaatkan teori struktural fantastik yang dikemukakan oleh Tzvetan Todorov. Pemanfaatan teori ini berdasarkan pada ciri-ciri dominan yang terdapat dalam kesebelas cerpen *DDM* sebagai objek materiil dengan mengidentifikasi cerpen-cerpen yang menjadi objek penelitian ke dalam genre dan subgenre fantastik. Pada telaah atas struktur fantastik dari kesebelas cerpen tersebut dimanfaatkan untuk analisis lebih lanjut yang menerangkan makna pada masing-masing cerpen.

Hasil dan Pembahasan

Para penulis dari kesebelas cerpen dalam kumpulan cerpen *Dunia di Dalam Mata* memiliki kecenderungan yang sama untuk menghadirkan peristiwa-peristiwa ajaib dalam cerpen-cerpen mereka. Namun masing-masing penulis memiliki caranya masing-masing dalam menyampaikan sebuah cerita untuk dapat dinikmati oleh banyak pembaca. Pembahasan ini terdiri dari dua tahap, yang pertama adalah tahap analisis struktur, yang kedua adalah tahap pemaknaan.

1. Struktur Cerita Fantastik Cerpen

Berdasarkan pada hasil analisis dari kesebelas cerpen dalam kumpulan cerpen *Dunia di Dalam Mata*, kesebelas cerpen dibagi dalam empat subgenre fantastik yang terdiri dari: *uncanny*, fantastik *uncanny*, fantastik *marvellous*, dan *marvellous*. Sedangkan fantastik murni sama sekali tidak muncul dari kesebelas cerpen. Pembagian cerpen-cerpen ke dalam subgenre fantastik dapat diperhatikan melalui tabel di bawah ini:

Tabel 1
Klasifikasi Subgenre Kesebelas Cerpen
Dalam Kumpulan Cerpen *Dunia di Dalam Mata*

Judul Cerpen	Subgenre Fantastik				
	<i>Uncanny</i>	Fantastik <i>Uncanny</i>	Fantastik Murni	Fantastik <i>Marvellous</i>	<i>Marvellous</i>
Nyonya Fallacia		x			
Kupu-kupu				x	
Dunia di Dalam Mata		x			
Sumbing	x				
Baron				x	
Nasar dan Embun Pagi		x			
Koma		x			
Cinta, Rumit Sekali				x	
Wabah Rasa Takut					x
Peta Kematian		x			
Penggali Kubur				x	

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa kesebelas cerpen didominasi oleh kehadiran fantastik *uncanny*. Maka dapat disimpulkan bahwa cerpen-cerpen yang hadir, dapat dijelaskan secara rasional atau masih bisa dijelaskan menggunakan tataran hukum natural. Untuk pembahasan lebih lanjut, peneliti membaginya dalam empat kategori fantastik yang terdiri dari:

1.1 *Uncanny*

Cerita dalam kategori *uncanny* merupakan cerita-cerita yang tidak memiliki kebingungan yang dapat dirasakan oleh pembaca. Cerita diawali oleh peristiwa natural, dan diakhiri dengan penjelasan dalam tataran natural. *Uncanny* memiliki cerita yang menakutkan, mengerikan, atau kejadian-kejadian luar biasa yang hadir dalam cerpen, namun tidak menimbulkan kebingungan atau masih bisa dijelaskan secara rasional.

Berdasarkan pada tabel, cerita *uncanny* hanya terdapat pada cerpen “Sumbing” karya Nadia Sarah Adzani. Dalam cerpen tersebut mengisahkan tentang kehidupan seorang pemuda berbibir sumbing, namun memiliki khayalan yang sangat besar. Ia mendapat perlakuan yang tidak menyenangkan dari orang-orang di sekitarnya, yang mengakibatkan si Sumbing menjadi terobsesi pada khayalannya tentang ksatria dan

dewi yang diusir dari langit. Karena cerita tersebut didasari oleh khayalan semata dan dapat dijelaskan secara rasional, maka cerpen tersebut berada dalam kategori *uncanny*.

1.2 Fantastik *Uncanny*

Fantastik *uncanny* merupakan cerita yang menghadirkan kebingungan di awal cerita, kemudian diakhiri dengan penjelasan yang rasional. Pada kategori ini, terdapat lima cerpen dalam kumpulan cerpen *Dunia di Dalam Mata*. Cerpen-cerpen tersebut antara lain: “Nyonya Fallacia” karya Agus Noor, “Dunia di Dalam Mata” karya Ria Soraya, “Nasar dan Embun Pagi” karya Erka Matari, “Koma” karya Liza Samakoen, dan “Peta Kematian” karya Nadia Sarah Adzani.

Pada cerpen “Nyonya Fallacia”, menceritakan kehidupan bertetangga yang sangat lekat dengan kehidupan para ibu rumah tangga yang gemar bergosip. Cerpen ini diawali dengan sebuah isu-isu yang diceritakan oleh para ibu rumah tangga kepada tokoh “aku”, tentang keanehan Nyonya Fallacia. Tokoh “aku” yang tadinya percaya, pandangannya berubah menjadi bersimpati pada fakta-fakta bahwa Nyonya Fallacia tidak semenakutkan seperti yang diomongkan orang. Nyonya Fallacia memiliki trauma yang menyebabkannya menjadi penyendiri, yang mengakibatkan orang berpikiran negatif terhadapnya, sehingga akhir cerita dapat dijelaskan dengan rasional.

Cerpen “Dunia di Dalam Mata”, mengisahkan seorang anak yang mampu melihat sebuah dunia di dalam matanya. Peristiwa-peristiwa ajaib dialami oleh tokoh utama ketika melihat dunia di dalam matanya melalui cermin pemberian dari ibunya. Cerita pun diakhiri dengan hilangnya dunia dari mata si anak, yang pada akhirnya si anak harus menerima kenyataan bahwa dunia itu tidaklah nyata.

Selanjutnya adalah cerpen “Nasar dan Embun Pagi”. Cerpen ini lebih menonjolkan plot yang melompat-lompat dari latar waktu dan tempat yang satu, ke waktu dan tempat yang berbeda, sehingga menimbulkan keraguan bagi pembaca. Kehadiran tokoh polisi yang mengungkap permasalahan yang terjadi pada tokoh “aku”, memberikan jawaban mengenai masalah psikis tokoh “aku” yang sejak awal ditutupi melalui penggunaan sudut pandang “aku”.

Kemudian cerpen “Koma”. Cerpen ini diawali dengan peristiwa ajaib yang terjadi pada narator, yaitu seorang perempuan yang sedang koma di rumah sakit. Narator yang sekaligus tokoh utama dalam cerpen menceritakan pengalaman spiritualnya sebelum ia berada dalam tahap koma. Cerita pada cerpen ini diakhiri dengan sebuah alasan yang masuk akal bahwa tokoh “aku”, sedang dibunuh oleh ketiga anaknya yang tidak sanggup membiayai biaya perawatan rumah sakitnya selama koma.

Terakhir adalah cerpen “Peta Kematian”. Cerpen ini diawali dengan kisah tokoh utama yang bertemu Malaikat Izrail empat tahun yang lalu, kemudian menceritakan rahasia kematian manusia ditinjau dari segi umur. Tokoh “aku” dalam cerpen ini merasakan ketakutan setelah mengalami peristiwa ajaib tersebut. Akibat ketakutannya yang berlebihan, tokoh “aku” melakukan persiapan yang berlebihan agar kematiannya tidak menyedihkan dan Tuhan berbaik hati kepadanya, namun tokoh “aku” tetap mati dengan cara yang tidak diduga sebelumnya oleh tokoh “aku”. Akhir dari cerita ini menggunakan penjelasan rasional mengenai sebab kematian seseorang, yang tidak lain adalah karena ulahnya sendiri.

1.3 Fantastik *Marvellous*

Fantastik *marvellous* merupakan cerita fantastik yang menyajikan peristiwa yang logis di awal cerita, namun memberikan penjelasan yang tidak logis di akhir cerita.

Berdasarkan tabel di atas, cerpen yang tergolong dalam kategori fantastik *marvellous* ada empat: “Kupu-kupu” karya Dian Meilinda, “Baron” karya Chi Eru, “Cinta, Rumit Sekali” karya Fitrawan Umar, dan “Penggali Kubur” karya Eka Kurniawan.

Cerpen “Kupu-kupu” menghadirkan kisah tokoh “aku” yang memiliki rasa ingin tahu yang besar terhadap sebuah rumah dengan taman, namun tidak pernah ada serangga hinggap di bunga-bunga taman itu. Rasa penasaran tokoh “aku” terbayarkan setelah berhasil memasuki rumah tersebut dan menemukan kupu-kupu yang dipajang di dinding. Cerita diakhiri dengan penjelasan yang tidak logis, yaitu tokoh “aku” berubah menjadi salah satu dari kupu-kupu yang dipajang di dinding.

Pada cerpen “Baron”, memiliki permasalahan yang sama dan cara penyajian yang sama seperti cerpen “Nasar dan Embun Pagi”. Cerpen ini diawali dengan peristiwa logis, ketika Riska, tokoh utama, ditangkap oleh polisi dengan kasus pembunuhan rekan kerjanya bernama Handoko. Sama halnya dengan cerpen “Nasar dan Embun Pagi”, cerpen ini menggunakan plot yang melompat-lompat dalam menceritakan kehidupan Riska. Riska memiliki tokoh khayalan bernama Baron yang belum ia sadari bahwa tokoh itu adalah khayalannya saja. Akhir cerita diceritakan diluar logika dengan menampilkan sosok Baron yang tadinya digambarkan sebagai seorang laki-laki, lalu muncul di pengadilan dengan wajah perempuan, mirip Riska.

Selanjutnya adalah cerpen “Cinta, Rumit Sekali”. Cerpen ini diawali dengan narator yang menceritakan kisah cinta segitiga yang tragis. Sepanjang cerita, kehidupan percintaan manusia digambarkan layaknya kehidupan manusia dalam percintaan sebenarnya. Hingga dijelaskan adanya mitos bahwa barang siapa yang kejatuhan kotoran kelelawar di Soppeng, dia akan berjodoh dengan warga Soppeng. Kehadiran mitos di akhir cerita memberikan nuansa magis yang tidak dapat dijelaskan secara logika. Ditambah lagi, pengakuan narator bahwa dirinya adalah kelelawar, sehingga cerpen ini semakin jelas berada dalam kategori fantastik *marvellous*.

Penjelasan yang tidak logis di akhir cerita juga hadir dalam cerpen “Penggali Kubur”. Dari segi judul sudah nampak bahwa cerpen tersebut memiliki nuansa seram. Cerita diawali dengan peristiwa logis seorang tokoh yang disebut Si Penggali Kubur, yang datang ke Jakarta untuk mencari nafkah sebagai tukang gali kubur. Kehidupan penggali kubur pun berubah semenjak ia membawa boneka, yang sebelumnya berupa mayat perempuan, pulang ke bedengnya. Akhir yang dijelaskan secara tidak masuk akal menggambarkan seolah boneka tersebut membuat nasi goreng untuk Si Penggali Kubur, dan mata boneka itu dibuatnya menjadi telur ceplok.

Keempat cerpen tadi menggambarkan cerpen-cerpen yang ada dalam kategori fantastik *marvellous*. Keempatnya sama-sama memberikan gambaran yang logis di awal cerita, kemudian ditutup dengan kebingungan atau penjelasan supranatural di dalam cerita.

1.4 *Marvellous*

Marvellous merupakan cerita fantastik dengan nuansa kebingungan yang murni muncul di sepanjang cerita. Sama seperti *uncanny*, kategori ini hanya dimiliki oleh satu cerpen dari sebelas cerpen fantastik dalam kumpulan cerpen *Dunia di Dalam Mata*. Cerpen tersebut berjudul “Wabah Rasa Takut” karya Dedy Try Riyadi.

Cerpen ini menceritakan kehidupan seorang tokoh masyarakat di suatu desa, bernama Guru Rakhim. Guru Rakhim merupakan sosok yang dikenal masyarakat sebagai sosok yang jujur, sehingga masyarakat percaya pada semua perkataan Guru Rakhim. Cerpen ini diawali dengan kehadiran makhluk gaib yang tidak diketahui

wujudnya dan menyebarkan rasa takut melalui Guru Rakhim. Ketakutan itu menyebar luas dirasakan oleh seluruh warga desa. Cerita diakhiri dengan kejadian tidak masuk akal, yaitu tubuh Guru Rakhim meledak setelah diminta Sanggah, pemuda yang tidak percaya pada Guru Rakhim, untuk menceritakan lebih jelas tentang ketakutan itu.

2. Makna Cerita Fantastik

Cerita fantastik memiliki keunikan tersendiri bagi pembaca cerita fantastik. Hal-hal yang tidak mungkin terjadi di dunia nyata menjadi ada dalam ruang fantastik. Akibatnya, batas-batas antara realitas yang satu dan yang lain menjadi kabur. Beberapa peristiwa yang bertolak belakang dengan realitas seolah menjembatani antara realitas dan ketidakwajaran yang selalu dianggap tidak sesuai dengan hukum alam. Cerita fantastik memberikan gambaran bahwa hal-hal yang dianggap tidak wajar atau melawan hukum alam bukan berarti harus dipandang sebagai sesuatu yang tidak nyata. Ketidakwajaran suatu peristiwa hanyalah gambaran lain realitas yang belum pernah dijumpai. Berikut hasil pemaknaan kesebelas cerpen dalam kumpulan cerpen *Dunia di Dalam Mata*:

2.1 Masalah Psikis sebagai Dampak Negatif Lingkungan yang Buruk pada Lima Cerpen *Dunia di Dalam Mata*

Terdapat lima cerpen yang memakai tokoh utama sebagai penderita gangguan psikis akibat perilaku orang lain dalam lingkungannya. Beberapa diantaranya memiliki tokoh utama yang juga berperan sebagai narator. Kecuali pada cerpen “Nyonya Fallacia” melalui penutur “kurang tahu” dan “Dunia di Dalam Mata” yang menggunakan penutur “maha tahu”. Keempat cerpen lainnya diceritakan oleh narator yang juga berperan sebagai tokoh utama, sehingga terdapat usaha dari narator bahwa yang dialami tokoh utama adalah nyata. Ketiga cerpen tersebut antara lain: “Sumbing”, “Baron”, dan “Nasar dan Embun Pagi”.

Tokoh-tokoh dalam keenam cerpen tersebut semuanya menggunakan *defense mechanism* sebagai usaha mereka untuk mengurangi kecemasan akibat desakan-desakan dari luar diri mereka. *Defense mechanism*, sebagian besar merupakan reaksi ketidaksadaran yang melindungi seseorang dari emosi yang tidak membahagiakan semacam kecemasan dan rasa bersalah¹. Pengalaman-pengalaman traumatis merubah mereka menjadi pribadi yang menutup diri dari lingkungan, terjebak dalam halusinasi-delusi, serta angan-angan yang berlebihan. Halusinasi merupakan persepsi sensorik yang terjadi dalam ketiadaan, persepsi yang masuk ditangkap secara salah oleh indera, sedangkan delusi lebih cenderung pada kepercayaan palsu yang sudah diyakini padahal hal tersebut sudah sangat jelas sekali tidak sesuai pada kenyataan. Gejala timbulnya halusinasi, delusi, kekacauan kemampuan berbicara serta kesulitan menyesuaikan diri pada keadaan merupakan gejala-gejala yang menimbulkan gangguan kejiwaan, *schizophrenia*², yang terjadi pada beberapa tokoh dalam kesebelas cerpen *DDM*.

Berdasarkan ulasan-ulasan kelima cerpen di atas, dapat diambil bahwa tokoh utama mengalami peristiwa fantastik akibat dari pengaruh psikis yang terganggu. Terganggunya psikis tokoh utama terjadi akibat respon-respon negatif yang hadir di sekeliling mereka, yang terdapat tindakan-tindakan kurang baik seperti melakukan

¹ Wayne Weiten, *Psychology: Themes & Variations (Canada, 2005)*, hlm. 332 et seq.

² *Ibid.*, hlm. 405-406

kekerasan, mengucilkan, mengolok-olok, atau meninggalkan individu yang membutuhkan dukungan dapat mengganggu kesadaran mereka mengenai kenyataan yang mereka hadapi. Hal itu berakibat pada reaksi mereka menerima kenyataan yang tidak sesuai dengan harapannya, lalu sedapat mungkin menekan peristiwa di masa lalu yang membuatnya tertekan sehingga muncullah represi. Berikut adalah tabel bentuk mekanisme pertahanan yang ada kelima cerpen.

Tabel 2
Bentuk-bentuk *Defense Mechanism* pada Kelima Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Dunia di Dalam Mata*

Judul Cerpen	Bentuk Mekanisme Pertahanan
Nyonya Fallacia	Represi – <i>Displacement</i>
Dunia di Dalam Mata	Represi – <i>Denial</i> – <i>Displacement</i>
Sumbing	Represi – Identifikasi – <i>Displacement</i>
Baron	Represi – Identifikasi – <i>Denial</i> – <i>Displacement</i>
Nasar dan Embun Pagi	Represi – <i>Displacement</i>

2.2 Binatang sebagai Mitos Masyarakat

Cerita fantastik tidak bisa lepas dari nuansa mistis yang hadir di dalam ceritanya. Binatang-binatang dalam cerita mistis selalu identik dengan cerita-cerita seram yang melekat. Keberadaan mitos-mitos yang menggunakan binatang sebagai perwujudannya memberikan kesan seram pada cerpen-cerpen yang mengangkatnya sebagai objek. Misalnya pada cerpen “Nyonya Fallacia” yang menghadirkan kucing, cerpen “Kupu-kupu” dengan kupu-kupu, serta cerpen “Cinta, Rumit Sekali” yang menghadirkan kelelawar sebagai narator.

Pada peran kucing dalam cerpen “Nyonya Fallacia”, masyarakat Jawa memiliki kepercayaan bahwa kucing dapat membawa malapetaka bagi orang yang mencelakainya apabila orang tersebut tidak bertanggung jawab, sehingga bagi masyarakat Jawa menjadi hal yang tabu untuk mencelakai bahkan membunuh kucing tanpa pertanggungjawaban. Oleh sebab itu para tetangga dalam cerpen tidak ingin berurusan dengan kucing-kucing Nyonya Fallacia meskipun sangat mengganggu ketenangan mereka.

Pada cerpen “Kupu-kupu” yang masuk dalam subgenre fantastik *marvellous* menggunakan kupu-kupu sebagai objeknya. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, jika ada kupu-kupu yang masuk ke dalam rumah merupakan sebuah pertanda akan ada tamu. Terkait antara kupu-kupu dan tamu yang berkunjung dalam mitos asli, istilah tamu dengan kupu-kupu juga dihadirkan dalam cerpen.

Cerpen ketiga, “Cinta, Rumit Sekali” berbeda dengan dua cerpen sebelumnya yang tidak secara langsung menjelaskan adanya mitos pada objek binatang yang digunakan. Pada cerpen ini, penulis menceritakan secara gamblang bahwa objek yang digunakannya merupakan mitos yang ada pada latar tempatnya. Binatang mistis yang dijadikan objek adalah kelelawar. Di Indonesia, kepopuleran kelelawar sebagai pertanda dalam kehidupan manusia sehari-hari sangat jarang sekali diketahui oleh banyak orang karena keberadaan kelelawar sendiri hanya ada di tempat-tempat tertentu. Ada kebenaran mengenai beberapa mitos kelelawar di Kabupaten Soppeng, pertama, adanya

kepercayaan bahwa siapa saja yang kejatuhan kotoran kelelawar di Soppeng, maka orang tersebut akan berjodoh dengan orang Soppeng. Kedua, apabila sekawanan kelelawar Soppeng tiba-tiba pergi meninggalkan kota Soppeng, itu adalah sebuah pertanda bahwa kota Soppeng akan mengalami bencana.

Kemistisan yang melekat pada binatang-binatang yang diangkat para penulis ke dalam cerpen untuk menimbulkan kesan misteri sekaligus nuansa misteri dalam ceritanya. Menurut Susanto (dalam Munandar, 2012), bahwa sebenarnya mitos dapat dipandang sebagai sejarah yang sakral pada waktu yang awal, mitos juga mengungkapkan tindakan kreatif dan makhluk supernatural untuk menyatakan kesakralan mereka. Dengan demikian masyarakat yang sudah lekat dengan objek-objek tersebut sebagai sesuatu yang bersifat mistis, mampu menerima nuansa mistis yang ditangkap melalui ketiga cerpen tersebut.

2.3 Pengalaman Spiritual yang Terjadi pada Lansia Menjelang Kematian

Munculnya pengalaman spiritual yang terjadi pada lansia menjelang kematian hadir dalam cerpen “Koma” karya Liza Samakoen dan “Peta Kematian” karya nadia Sarah Adzani. Kedua cerpen ini berada dalam kategori fantastik *uncanny*. Segala peristiwa supranatural yang terjadi pada kedua cerpen di atas memberikan kebimbangan dan ketidakmungkinan yang terjadi di dunia nyata, namun ada suatu hal yang dapat dijelaskan secara logis yaitu kematian itu sendiri. Bagaimana kedua tokoh tersebut mati setelah mengalami peristiwa supranatural lalu memiliki jalan yang berbeda untuk mencapai kematiannya masing-masing.

Kedua cerpen ini memberi gambaran mengenai fase-fase perkembangan pada dewasa akhir. Ada berbagai macam peristiwa yang dialami manusia di usia dewasa akhir sebelum menjelang kematiannya. Beberapa di antaranya adalah melalui pengalaman spiritual mengenai agama yang diyakininya. Dalam sebuah catatan seorang teolog, Dr. Ioanes Rakhmat, menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa spiritual menjelang kematian itu dilatarbelakangi oleh kebudayaan dan keagamaan atau dalam istilah *sains* disebut dengan pengalaman-pengalaman dekat kematian (PDK), atau disebut juga pengalaman peristhanatik. Pada cerpen “Koma”, nampak bahwa tokoh merupakan seorang Kristen karena ia selalu mengikuti khotbah pendeta setiap hari Minggu, sedangkan pada “Peta Kematian” cukup jelas bahwa ajaran Islam merupakan agama yang dianut tokoh utama dan menjadi latar belakang atas kemunculan Izrail. Masing-masing memiliki pengalaman yang berbeda mendapati pengalaman spiritualnya. Cara menyikapinya pun berbeda sehingga cara kematian yang mereka dapatkan juga berbeda. Namun satu hal yang pasti, bahwa kematian bukan manusia yang menentukan, kematian tidak bisa diprediksi oleh manusia, sekalipun mengenali tanda-tandanya.

2.4 Peran Ibu dalam Kehidupan Anak-anak

Sosok ibu hadir dalam tiga cerpen berikut: “Dunia di Dalam Mata”, “Nasar dan Embun Pagi”, dan “Koma”. Tidak hanya masalah psikis dan mitos, kisah kelam tentang ibu dan anak juga hadir dalam cerpen ini. Pada masing-masing cerpen, ibu mendapat perlakuan yang berbeda-beda dari anak-anaknya.

Pada “Dunia di Dalam Mata”, tokoh ibu hadir dengan sifat yang tegas dan realistis. Berbeda dengan cerpen “Koma”, tokoh ibu dalam cerpen ini tampak berlebihan memberikan kasih sayang kepada anak-anaknya. Sedangkan dalam cerpen “Nasar dan Embun Pagi”, memberikan gambaran seorang anak yang tidak rela kehilangan keluarga satu-satunya, yaitu ibu, yang mengakibatkan si anak tertekan dan

menganggap ibunya masih hidup, padahal yang tersisa adalah tulang belulang sang ibu. Peran ibu dalam cerpen ini tidak diberikan lebih detail karena sang ibu yang dihadirkan berupa mayat.

Ketiga cerpen di atas berada dalam kategori fantastik *uncanny*. Ketiganya memperlihatkan kisah yang meragukan di awal cerita dan diakhiri dengan penjelasan dalam tataran natural. Kehadiran sosok ibu sangat penting bagi kehidupan dan perkembangan anak. Terlalu berlebihan memberi kasih sayang kepada anak rupanya tidak baik bagi perkembangan usia mentalnya. Meskipun sebagai perempuan, ibu juga harus bisa bertindak tegas dalam mendidik dan merawat anak, agar anak dapat mempersiapkan mental dengan baik apabila sosok ibu sudah tidak lagi hadir dalam kehidupannya.

2.5 Persepsi Masyarakat Desa dan Kota

Cerpen “Wabah Rasa Takut” merupakan cerpen yang menceritakan tentang seorang tokoh desa bernama Guru Rakhim, yang tiba-tiba ketakutan setelah bertemu dengan makhluk gaib. Kehadiran makhluk gaib yang tiba-tiba itu membuatnya ketakutan yang amat sangat. Dibantu oleh Nyi Mirah Ati, istrinya, dan Kiai Musaba, gurunya, Guru Rakhim menyebarkan kepada masyarakat mengenai ketakutan yang ia alami.

Cerpen ini menggambarkan tentang kehidupan di desa yang sangat lekat dengan peristiwa-peristiwa mistis. Warga desa yang lebih religius dibandingkan warga kota lebih mudah untuk meyakini hal-hal gaib daripada mempertanyakan kegaiban itu sendiri. Dalam lingkungan desa, pasti ada tokoh masyarakat yang dikenal dan sangat dihormati. Tokoh tersebut muncul pada sosok Guru Rakhim. Guru Rakhim begitu disegani oleh masyarakat desa, sehingga ketakutan yang dirasakan Guru Rakhim juga ikut dirasakan oleh banyak warga tanpa ada yang mempertanyakan. Karena kehidupan tokoh masyarakat akan menjadi sorotan bagi warga di sekitar tempat tinggalnya dan lebih dipercaya bagi masyarakat dibandingkan dengan mencari tahu jawaban atas permasalahan yang dialami.

Masalah pendidikan juga menjadi sorotan pada cerpen “Wabah Rasa Takut”. Hal itu tertangkap melalui gambaran antara masyarakat terdidik dan yang kurang terdidik. Baik secara akademis, maupun moral. Rasa solidaritas digambarkan oleh warga desa, sedangkan sikap individual dicerminkan melalui sosok Sanggah. Kehidupan warga desa yang serba mengikuti apa kata tokoh masyarakat terlihat rukun dan damai, berbeda dengan realita di kehidupan masyarakat kota yang cenderung individual. Sisi negatif dari masyarakat desa dalam cerpen ini adalah sikap kurang kritis sehingga menimbulkan pandangan negatif “gampang percaya, gampang diperdaya”. Sedangkan masyarakat kota yang cenderung individual, juga memiliki sisi positif, yaitu sikap kritis untuk memperoleh kebenaran.

Akhir cerita menunjukkan bahwa rasa takut yang dialami oleh warga tidak lagi dipertanyakan setelah tubuh Guru Rakhim meledak. Cerpen ditutup dengan kalimat: “... . Sejak saat itu, bagi mereka percuma mempertanyakan soal rasa takut yang semakin lekat dengan kehidupan mereka, yang utama sekarang, walaupun harus dengan mengabaikan rasa takut itu, adalah dengan menjalani kehidupan dengan perasaan damai dan tentram, meskipun itu hanya pura-pura belaka.” (Riyadi, 2013:192). Penutupan cerpen tersebut seolah memberikan penjelasan bahwa apa yang sudah lekat dengan masyarakat dan memberikan ketentraman, selayaknya tak perlu lagi dipertanyakan. Kepasrahan harus dilakukan meskipun ada yang mengganjal, karena pertanyaan yang

menyanggah akan menghilangkan solidaritas dan ketidaktentraman seperti yang terjadi pada cerpen “Wabah Rasa Takut”, yang seolah mengabaikan fakta-fakta yang menuntun mereka pada kebenaran.

2.6 Kehidupan Kaum Urban di Kota Besar

Cerpen “Penggali Kubur” mengisahkan tentang tokoh bernama Penggali Kubur yang datang dari desa ke kota untuk memperoleh pekerjaan. Keahlian yang dimiliki hanya menggali kubur. Sampai di kota ia kesulitan mencari mayat untuk dikubur. Akhirnya Penggali Kubur melakukan hal konyol dengan menanyakan kepada setiap orang di jalan yang ditemuinya apakah ada mayat untuk dikubur.

Melalui deskripsi tentang Penggali Kubur di dalam cerpen yang hidup di kota, memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat urban di perkotaan. Masyarakat yang berpindah dari desa ke kota yang bertujuan untuk merubah nasib, mengalami goncangan terhadap perbedaan kebiasaan hidup antara di desa dengan di kota. Sikap masyarakat desa yang memaksakan diri untuk menetap di kota dapat menimbulkan masalah pertambahan penduduk di kota, sehingga lapangan kerja semakin sempit dan tidak sesuai dengan jumlah kepadatan penduduk yang melonjak. Perpindahan ini juga disebabkan tidak puasnya masyarakat desa dengan kehidupannya di desa yang menuntut untuk mencari penghasilan lebih dan memutuskan untuk mencari peruntungan di kota, yang belum tentu sesuai dengan harapannya. Melalui tokoh Penggali kubur sebagai masyarakat urban, dapat disimpulkan bahwa butuh waktu bagi masyarakat urban untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan kota yang keras dan bertolak belakang dengan kehidupan desa. Desakan untuk menjadi seorang kriminal bisa saja terjadi jika kemampuan masyarakat urban tidak mendapat respek dari orang lain yang menyebabkan kebutuhan hidupnya selama di kota tidak terpenuhi dengan baik.

Simpulan

Kehadiran para penulis muda yang muncul dalam kumpulan cerpen memiliki kecenderungan untuk menggunakan cerita fantastik dalam karya-karya mereka. Kecenderungan para penulis muda dalam menggunakan cerita fantastik dalam karya-karya mereka merupakan hasil eksplorasi terhadap fenomena-fenomena yang terjadi di Indonesia. Masalah-masalah yang terjadi di Indonesia seperti kemiskinan, konflik keluarga, hingga masalah-masalah yang berujung pada kematian atau gangguan kejiwaan menjadi problematika yang dituangkan para penulis muda ke dalam karya-karya mereka. Para penulis muda mencoba untuk menyampaikan bahwa konflik-konflik yang terjadi di Indonesia begitu beragam. Namun agar tidak terkesan membosankan dan mudah ditebak oleh pembaca, mereka membalut cerita-cerita yang bisa jadi sebenarnya membosankan, menjadi cerita-cerita yang dikemas dengan hiasan-hiasan yang menarik dengan fakta-fakta fantastik yang hadir di dalamnya. Selain itu, sudut pandang juga menjadi problematika di Indonesia. Perbedaan persepsi yang mengakibatkan perbedaan pengambilan keputusan dan perlakuan terhadap suatu permasalahan.

Hasil dari analisis cerpen ini menyimpulkan bahwa cerita fantastik dapat terbagi dalam dua hal, *pertama* cerita yang hanya berupa balutan untuk menimbulkan nuansa supranatural pada konflik-konflik yang muncul dalam kehidupan sehari-hari manusia, misalnya ada pada cerpen-cerpen menggunakan konflik keluarga atau masalah-masalah sosial. *Kedua*, cerita fantastik yang hadir merupakan bagian dari cerita-cerita supranatural yang sudah menjadi kepercayaan masyarakat seperti mitos, legenda, dan sebagainya, tanpa perlu melibatkan hukum natural.

Gambaran tentang kehidupan perkotaan dan pedesaan menjadi contoh nyata yang menjelaskan perbedaan pandangan yang dialami oleh masyarakat. Dalam cerpen “Wabah Rasa Takut” memberikan perbandingan yang cukup jelas dalam mewakili permasalahan tersebut. Perbedaan keyakinan dalam menghadapi suatu problematika menjadi permasalahan ketika terjadi benturan-benturan dari berbagai pihak dalam menyelesaikan masalah. Namun dalam cerpen tersebut diakhiri dengan ketegasan bahwa ketika seseorang berada di daerah lain, orang tersebut harus menghargai apa yang sudah menjadi kepercayaan suatu kelompok atau wilayah.

Perbedaan kultur memberikan gambaran mengenai perbedaan cara pandang masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup. Dalam kasus yang menyangkut masalah psikis misalnya, lebih didominasi oleh masyarakat kota. Tekanan-tekanan yang ada di sekelilingnya seperti masalah keuangan, konflik keluarga, serta kehidupan bertetangga yang tidak harmonis memberikan dampak buruk bagi orang-orang dengan ketahanan mental yang lemah. Munculnya penindasan-penindasan baik dengan menggunakan kekerasan fisik maupun verbal, semua itu merupakan hasil eksplorasi para penulis muda dalam menyampaikan problematika yang dihadapi oleh masyarakat di Indonesia, melalui kacamata fantastik.

Referensi

- Ariani, Amanda. 2007. “Ciri-ciri Fantastik Dalam *Le Horla* Karya Guy De Maupassant”. *Skripsi*. Jakarta: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia.
- Djokosujatno, Apsanti. 2001. *Empat Cerita Fantastik Perancis*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- . 2005. *Cerita Fantastik: Dalam Perspektif Genetik dan Struktural*. Jakarta: Djambatan.
- Farikhah, Nailil. 2011. “Makna Horor dan Kritik Sosial dalam Kumpulan Cerpen *Kumpulan Budak Setan*”. *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Grohol, John M. 2013. “15 Common Defense Mechanism” (online), (<http://psychcentral.com/lib/15-common-defense-mechanisms/0001251>, diakses tanggal 20 Juni 2013).
- Keraf, Gorys. 2004. *Komposisi*. Flores: Penerbit Nusa Indah.
- Kurniawan, Eka. 2013. “Apa yang Saya Katakan Ketika Saya Bicara Sastra Indonesia?” (online), (<http://ekakurniawan.com/blog/apa-yang-saya-katakan-ketika-saya-bicara-sastra-indonesia-4357.php/comment-page-1#comment-3942>, diakses tanggal 14 Juni 2013).

- Lem, Stanislaw. 1974. "Todorov's Fantastic Theory of Literature" (online), (<http://www.depauw.edu/sfs/backissues/4/lem4art.htm>, diakses tanggal 15 Juni 2013).
- Minderop, Albertine. 2010. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Munandar, Agus Aris. 2012. "Mitos dan Peradaban Bangsa". *Prosiding The 4th International Conference On Indonesian Studies: Unity, Diversity, and Future* ([//icssis.files.wordpress.com/](http://icssis.files.wordpress.com/) diakses 12/7/2013).
- Nurgiyantoro, Burhan. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Agus, dkk. 2013. *Dunia di Dalam Mata*. Jakarta: Motion Publishing.
- Oktaviani, Uhtia Fajrihati. 2012. "Makna Keluarga dalam Balutan Cerita Fantastik dalam Kumpulan Cerpen *Bidadari yang Mengembara* Karya A.S. Laksana". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Prasetyo, Harry. 2012. "Mantap! Ribuan Kalong di Watang Soppeng" (online), (<http://wisataohhwisata.blogspot.com/2012/10/mengintip-ribuan-kalong-di-watan-soppeng.html>, diakses tanggal 15 Juni 2013).
- Risnawati. 2011. "Representasi Enam Cerpen dalam Kumpulan Cerpen *Dunia di Kepala Alice* karya Ucu Agustin Analisis Struktur Fantastik dan Semiotika". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Rosyidah, Inayatur. 2012. "Cerpen-cerpen Agus Noor dalam Kumpulan Cerpen Potongan Cerita di Kartu Pos Kajian Struktur Fantastik dan Makna". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Santrock, J.W. 2013. *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup, Edisi Ketigabelas, Jilid II*. Jakarta: Erlangga.
- Setijowati, Adi dan Ida Nurul Chasanah. 2005. *Mode Sastra Fantasi dalam Karya Agus Noor*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Weiten, Wayne. 2005. *Psychology: Themes & Variations*. Canada: Wadsworth/Thomson Learning.
- Yusnita, Larashati. 2007. "Cermin Hasrat dan Eksistensi Tokoh Perempuan dalam Kumpulan Cerpen *Sihir Perempuan* Karya Intan Paramadita: Analisis Struktur Fantastik dan Psikoanalisis". *Skripsi*. Surabaya: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Airlangga.
- Zaimar, Okke K.S. 2003. "Psikoanalisa dan Analisis Sastra". Dalam Anggadewi Moesono (Ed.), *Psikoanalisa dan Sastra*. Depok: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.